

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia serta kelak di akhirat, sebab dengan adanya pendidikan manusia akan mengerti apa dan bagaimana cara menjalani hidup yang benar sesuai dengan tuntunan syariah atau tuntutan lingkungan hidup yang beragam. Pendidikan adalah usaha mentransformasikan ilmu dan pengetahuan yang di dalam tujuannya bukan hanya untuk menjadikan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia berjiwa dan berkarakter positif sesuai tuntunan agama atau disebut dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Maka di dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian yang terampil dan berakhlak mulia yang dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara melalui proses belajar mengajar.<sup>1</sup>

Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara yang telah menyinari pendidikan di negeri ini melalui jasanya, juga mendefinisikan pendidikan sebagai sarana dalam membentuk dan menumbuhkan anak-anak yang berbudi pekerti,

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1.

serta memiliki kekuatan pikiran dan jasmani guna memajukan kesempurnaan hidup.<sup>2</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai pendidikan adalah usaha sadar untuk membuat proses belajar dan pengalaman yang berkembang sehingga siswa secara efektif dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan mereka yang sebenarnya, terutama dalam moral, pikiran dan kumpulan anak-anak untuk mendorong kesempurnaan hidup.

Pembentukan karakter dimulai dengan sifat yang melekat, yang kemudian membentuk kepribadian dan perilaku. Siklus pendidikan secara tegas dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Sekolah dan jaringan sebagai fitur iklim memainkan peran penting. Akibatnya, setiap sekolah dan daerah setempat harus memiliki disiplin dan kecenderungan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.<sup>3</sup>

Dalam konteks ini, karakter yang akan di spesifikasikan lebih mendalam adalah pembahasan mengenai pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter religius merupakan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan dan memelihara

---

<sup>2</sup> Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 24.

<sup>3</sup> Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 2, (Juni 2014), 124.

karakter religius pada diri seseorang.<sup>4</sup> Pelaksanaan pendidikan karakter religius merupakan pendidikan sepanjang hayat yang tidak memiliki batas waktu. Pengembangan religius dilakukan sejak dini dalam lingkup pendidikan terkecil yaitu keluarga dan terus berkembang seiring dengan penambahan usia dan lingkungan sosial masyarakat seseorang. Nilai-nilai karakter religius ini bersumber dari nilai-nilai agama yang diakui di Indonesia dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan karakter bersifat religi ini juga telah di arahkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan yang menegaskan bahwa karakter religi adalah salah satu hal yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan karakter, sebagaimana tertuang di dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter sekolah tahun 2010, yang juga telah dikutip oleh Wibowo di dalam bukunya.<sup>5</sup>

Selain itu, Indonesian Heritage Foundation (IHF) yang merumuskan 9 pilar karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik terutama yang masih berada di bangku sekolah dasar, juga mengarahkan pendidikan melalui 9 pilar karakter tersebut terhadap tumbuhnya generasi bangsa yang memiliki kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan intelektual atau bisa diringkas dengan manusia yang terampil dan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta

---

<sup>4</sup> Santy Andrianie, dkk, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 28-29.

<sup>5</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun karakter Bangsa Berpradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45.

berakhlak mulia, sehingga menjadi manusia yang bukan hanya pintar tetapi juga berguna bagi bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Adapun acuan dalam memperoleh nilai-nilai karakter tersebut adalah sumber ajaran syariah Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>7</sup> Konsep Pendidikan karakter dalam perspektif Alqur'an yakni karakter syukur, karakter iman dan karakter berbakti kepada kedua orangtua. Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan Karakter dalam Islam adalah Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-14.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَى الْمَصِيرِ (١٤)

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan

<sup>6</sup> Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter, (Jakarta: Indonesia Heritage Poundation, 2004),h.93

<sup>7</sup> Devi Oktafiana, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an”, *Journal of Student Research (JSR)* Vol.1, No.5 September 2023, 411,

*barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji."*

*"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*

*"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.<sup>1</sup> Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.<sup>8</sup>*

M. Quraish Shihab menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa kelompok ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang mendapatkan anugrah hikmah dari Allah SWT. Hikmah diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi datangnya mudhorot atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah* yang berarti *kendali* karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah pada arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari

---

<sup>8</sup> Q.S. Luqman : 12-14.

perbuatan hikmah. Seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu-ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. serta Luqman di perintahkan untuk selalu bersyukur dalam segala keadaan. Kata *syukur* diambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat-Nya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya serta dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang di kehendaki-Nya dari penganugrahan itu.<sup>9</sup>

Pada ayat selanjutnya M. Quraisy Shihab menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa ayat ini menjelaskan tentang pengalaman hikmah oleh Luqman serta pelestariannya kepada anaknya. Hal ini mencerminkan kesyukuran beliau atas anugrah yang di berikan kepadanya. Kepada nabi Muhammad SAW, atau siapa saja diperintahkan untuk merenungkan anugrah Allah Swt kepada Luqman serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan*

---

<sup>9</sup>M. Quraisy Shihab. 2012. *Tafsir Al-Mishbah “Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur’an”* Cet V. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Hal.290-293

*apapun lahir maupun batin*”. Persekutuan yang jelas maupun tidak jelas *sesungguhnya* syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kedzaliman yang sangat besar. Hal itu adalah penempatan yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Kata *ya'izhuhu* diambil dari kata *wa'zha* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, akan tetapi penuh dengan kasih sayang sebagaimana dipahami panggilan mesra kepada anaknya. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya'izhuhu*. Kata *bunaya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibni* yaitu dari kata *ibnun* yaitu anak laki-laki. Panggilan tersebut menunjukkan kasih sayang. Dari sini kita dapat simpulkan bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya mengandung pengajaran wujud dan keesaan Allah SWT. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melakukan yang baik.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>M. Quraisy Shihab. 2012. *Tafsir Al-Mishbah “Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur'an”* Cet V. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Hal 296-298

Pada ayat selanjutnya M. Quraishy Shihab menjelaskan, bahwa para ulama' berbeda pendapat tentang ayat ini, apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak langsung, yang jelas, ayat di atas menyatakan: *Dan kami wasiatkan*, yaitu berpesan dengan amat kukuh, kepada semua *manusia menyangkut kedua ibu-bapaknya*; pesan kami disebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan*, yaitu kelemahan berganda dari saat ke saat bertambah tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam ketika manusia yang lain tertidur lelap.

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dengan ayat sebelumnya yaitu masing-masing pesan disertai dengan argumennya "*Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar.*" Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa "*Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapihannya di dalam dua tahun.*" Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasinya yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenarannya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>M. Quraishy Shihab. 2012. *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur'an"* Cet V. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Hal 299-302



Kesimpulan dari tafsir di atas dapat dipahami bahwasanya terdapat tiga konsep Pendidikan karakter dalam perspektif Alqur'an dan harus diimplementasikan didalam pembentukan karakter anak bangsa yakni karakter syukur, karakter iman dan karakter berbakti kepada kedua orangtua. Apabila ketiga karakter ini terbentuk dalam setiap jati diri anak bangsa, maka diharapkan akan lahir pemimpin-pemimpin bangsa yang unggul, beriman dan professional.

Adapun dalam membentuk karakter yang religius dapat melalui pembiasaan membaca surah-surah pendek pada al-Qur'an. Metode yang diterapkan dalam pembentukan karakter pada jenjang sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah yang paling relevan adalah menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah metode pendidikan karakter yang dilakukan secara bertahap dengan cara membiasakan anak melakukan suatu kebaikan secara berkesinambungan. Dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini dengan membiasakan siswa membaca surah-surah pendek, tadarus Al-Qur'an dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Pembiasaan tidak hanya bertujuan agar tindakan itu menjadi terbiasa dan rutin, tetapi kegiatan tersebut menjadi jati diri bagi orang yang dibiasakan tersebut. Perilaku yang telah terbiasa tersebut akan disebut sebagai kebiasaan. Proses pembiasaan yaitu proses yang tidak hanya untuk mengetahui atau mampu

---

<sup>12</sup> Novan Ardy Wiyani, Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 120.

melaksanakan, tetapi peserta didik terus-menerus diupayakan melakukannya setiap hari dalam kehidupannya.<sup>13</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa dalam pembiasaan membaca surah-surah pendek secara berulang-ulang oleh siswa setiap harinya. Sehingga proses tersebut dapat membentuk karakter religius yang sesuai dengan Agama dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsure agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.

Berkenaan dengan situasi dan fenomena yang ada di lembaga MIS Al-Mu'tadil Klampis Bangkalan yang menerapkan konsep pembiasaan dalam mendidik pembentukan karakter siswa-siswanya. Di lembaga tersebut terdapat program pembiasaan yang rutin dilaksanakan setiap pembelajaran yaitu membaca surah-surah pendek dalam al-Qur'an yang dilaksanakan dalam beberapa waktu, yaitu jam 13:00 – 17:00 sebelum memulai pelajaran, serta setiap selesai shalat berjamaah dzuhur.

Adapun tujuan dari adanya program tersebut adalah sebagaimana yang tercantum dalam visi-misinya, yaitu menciptakan lingkungan yang Islami serta menghasilkan lulusan yang bertakwa dan berakhlak mulia. Dengan demikian maka

---

<sup>13</sup> Nurul Yuliasari, M.Thamrin, Muhamad Ali, "Pembiasaan Perilaku Tertib Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Ananda Pontianak Barat", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), 3.

program pembiasaan tersebut diharapkan akan tertanam dalam diri siswa, serta menjadi karakter yang bisa di aplikasikan di luar lingkungan sekolah terutama dalam lingkungan sosialnya. Maka dengan tujuan tersebut, guru juga mendukung program pembiasaan tersebut dengan latihan-latihan perilaku yang baik, seperti mengucapkan salam, mencium tangan, kebersihan dan kerapian serta akhlak terhadap guru dan sesama.

Maka berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca surah-surah pendek agar dapat membantu siswa dalam pembentukan sikap dan perilaku yang baik dan, dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai **“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Surah-Surah Pendek Dalam Al-Qur’an Di MIS Al-Mu’tadil Klampis Bangkalan”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi fokus penelitian antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Surah-Surah Pendek Dalam Al-Qur’an Di MIS Al-Mu’tadil Klampis Bangkalan?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Surah-Surah Pendek Dalam Al-Qur'an Di MIS Al-Mu'tadil Klampis Bangkalan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah pernyataan atau maksud yang di gunakan dalam penelitian kualitatif yang menentukan tujuan yang peneliti rencanakan untuk di capai dalam sebuah penelitian. Sehingga peneliti akan fokus untuk melakukan penelitian. Artinya, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemecahan masalah dan memberikan jawaban singkat terhadap masalah yang diteliti.

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Surah-Surah Pendek Dalam Al-Qur'an Di MIS Al-Mu'tadil Klampis Bangkalan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Surah-Surah Pendek Dalam Al-Qur'an Di MIS Al-Mu'tadil Klampis Bangkalan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat pada pihak yang bersangkutan dan memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan pengetahuan terhadap beberapa kalangan.

Adapun manfaat penelitian ini yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Surah-Surah Pendek Dalam Al-Qur’an Di MIS Al-Mu’tadil Klampis Bangkalan” antara lain sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoretis**

Dengan adanya penelitian ini di harapkan memberikan tambahan keilmuan khususnya bagi peneliti maupun bagi pembaca pada umumnya, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas yang berkaitan dengan nilai spiritual melalui adanya kegiatan pelaksanaan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan membaca surah-surah pendek dalam Al-Qur’an.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi guru**

Penelitian ini dapat menjadi tambahan inovasi terbaru bagi guru dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan membaca surah-surah pendek dalam Al-Qur’an di MIS Al-Mu’tadil Klampis Bangkalan.

#### **b. Bagi anak**

Dengan adanya penelitian ini anak dapat menghafal surah-surah pendek dalam Al-Qur’an serta pembentukan karakter melalui pembiasaan membaca surah-surah pendek dalam Al-Qur’an tersebut.

#### **c. Bagi lembaga**

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan masukan secara teoritis dan praktis dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan membaca

surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. Maka di harapkan bermanfaat untuk tambahan dan penyempurna pembentukan karakter siswa.

**d. Bagi peneliti**

Dengan adanya penelitian ini, akan menjadi salah satu tambahan pengalaman dan perubahan yang lebih baik untuk masa depan dan menambah wawasan keilmuan khususnya pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan membaca surah-surah pendek.

**e. Bagi peneliti berikutnya**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat dijadikan bahan acuan maupun rujukan dalam penelitian yang selanjutnya.

**E. Definisi Istilah**

Judul dalam penelitian ini yaitu “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Surah-Surah Pendek Dalam Al-Qur'an Di MIS Al-Mu'tadil Klampis Bangkalan” agar mempermudah pembaca dalam memahami istilah-istilah yang di gunakan dalam penelitian.

**1. Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan.<sup>14</sup> Selain itu ada istilah atau penyebutan

---

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 389.

tentang karakter yang berfokus pada nilai keagamaan. Istilah tersebut merupakan karakter religius, religius sendiri identik dan sangat erat kaitannya dengan agama. Adapun yang dimaksud oleh peneliti disini adalah pembentukan karakter religius.<sup>15</sup>

## 2. Pembiasaan membaca surah pendek

Adalah serangkaian proses membaca surah pendek Al-Qur'an yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam pembiasaan membaca surah diharapkan dilakukan secara terbiasa dan rutin, sehingga dapat menjadi jati diri anak. Perilaku yang telah terbiasa tersebut akan disebut sebagai kebiasaan. Proses pembiasaan yaitu proses yang tidak hanya untuk mengetahui atau mampu melaksanakan, tetapi peserta didik terus-menerus diupayakan melakukannya setiap hari dalam kehidupannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek adalah serangkaian proses pembentukan watak yang berfokus pada nilai keagamaan siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai, yang mana proses tersebut tidak hanya untuk mengetahui atau mampu melaksanakan akan tetapi peserta didik terus-menerus diupayakan agar dapat

---

<sup>15</sup> Muhammad Fadillah & Lilif Muallifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 20.

mengimplemetasikan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-sehari, sehingga karakter religius benar-benar tertanam.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam upaya memberikan pemahaman yang luas pada penelitian ini, peneliti perlu dipaparkan kajian terdahulu mengenai penelitian yang sudah dilakukan untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan dalam penelitian adapun sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Rapiqo Tussoleha, pada tahun 2021 dengan judul “Implementasi Sikap Spiritual dalam Praktik Shalat Dhuha (Studi Kasus Kelas V SD Islam Al-Washiliyah Muara Tebo-Jambi)” penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian: peranan guru adalah aspek terpenting dalam semua kegiatan di sekolah, peran guru yang dimaksud seperti menjelaskan pada siswa apa arti dari shalat dhuha, mengawasi dan mengajarkan siswa ketika berwudhu, ketika melaksanakan shalat dhuha, guru juga menuntun bacaan shalat siswa hingga benar, memperbaiki gerakan shalat. Penulis juga menyebutkan bahwa implemtasi shalat dhuha sangatlah penting dan positif dalam mengembangkan sikap spiritual.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas tentang meningkatkan nilai karakter spiritual anak meskipun berbeda dalam kegiatan praktiknya yaitu shalat. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu penulis Rapiqo Tussoleha



mengarah pada pendidikan anak sekolah dasar rentang usia 10 sampai 11 tahun di Muara Tebo-Jambi.

*Kedua*, tesis dengan Judul "Korelasi Penghayatan Asma'ul Husna Dengan Kecerdasan Spritual Siswa Kelas XI MAN Wonokromo Bantul Tahun Ajaran 2013/2014". Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya Pengaruh yang positif dan signifikan antara penghayatan Asma'ul Husna dan Kecerdasan Spritual Siswa yaitu 0.777 dengan prosetase 60.34 % dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan anantara penghayatan Asma'ul Husna dengan kecerdasan spritual siswa di kelas XI MAN Wonokromo Bantul.<sup>16</sup>

Persamaan dengan tesis penulis adalah pada pembahasan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan. Sementara perbedaannya terletak pada; a) pembahasan kecerdasan spritual, karena penulis membahas masalah pembentukan karakter. b) Hubungan antara pembiasaan penghayatan Asma'ul Husna dengan kecerdasan spritual, sementara penulis membahas pembentukan karakter dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an. c) Perbedaan selanjutnya terletak pada tempat dan tahun penelitian, karena pelaksanaan dari penelitian Abdur Rauf di laksanakan terhadap salah satu sekolah tingkat MA Negeri Yogyakarta sementara penelitian yang penulis lakukan pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Mu'tadil Klampis Bangkalan.

---

<sup>16</sup> Abdur Rouf, Korelasi Penghayatan Asma'ul Husna Dengan Kecerdasan Spritual Siswa Kelas XI MAN Wonokromo Bantul Tahun Ajaran 2013/2014"Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta Tahun 2014.

*Ketiga*, Tesis dengan Judul “Aktivitas Siswa terhadap Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Hubungannya dengan Motivasi Belajar Mereka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di Kelas X SMA Negeri 26 Bandung). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas membaca Al-Qur’an dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam. Yang dibuktikan dengan besarnya nilai uji korelasi 0.652, skor rata-rata 46,0 % nilai dan koefisien korelasi  $r_{y1}$  sebesar = 0,603. Atau besarnya hubungan aktivitas membaca Al-Qur’andengan motivasi belajar siswa sebesar 0,60 % berada dalam tahap “ baik” dalam tabel interval korelasi.<sup>17</sup>

Persamaan dengan tesis penulis adalah pada pembahasan aktivitas pembiasaan membaca Al-Qur’an yang dilakukan siswa dalam kelas sebelum dimulainya proses pembelajaran. Sementara perbedaannya terletak pada; a) pembahasan motivasi belajar, karena penulis membahas masalah pembentukan karakter. b) Hubungan antara pembiasaan membaca Al-Qur’an dengan motivasi belajar, sementara penulis membahas pembentukan karakter dengan pembiasaan membaca surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. c) Perbedaan selanjutnya terletak pada tempat dan tahun penelitian, karena penelitian Nur Lailatul dilaksanakan di salah satu sekolah tingkat SMA di Bandung sementara penelitian yang penulis

---

<sup>17</sup> Nur Lailatul, Aktivitas Siswa terhadap Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Hubungannya dengan Motivasi Belajar Mereka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tesis Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tahun 2014.

lakukan pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Mu'tadil Klampis Bangkalan.

*Keempat*, jurnal Kholifatul Laela dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon”, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembiasaan, faktor pendukung, dan kendala, yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembiasaan shalawat dan Asmaul Husna guna membentuk karakter religius siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) Membentuk karakter religius dengan pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang, Membaca surat pendek dalam juz’amma beserta arti setiap ayat; Melatunkan shalawat kepada Nabi Muhammad dan pembacaan Asmaul Husna. (2) Faktor pendukung pengimplementasian Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon yaitu; Adanya dukungan dari orang tua siswa, Komitmen bersama warga sekolah; Fasilitas yang memadai. (3) Kendala yang dihadapi dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon dipengaruhi oleh latar belakang

siswa yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau pergaulan peserta didik.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menjelaskan mengenai Pembentukan Karakter Religius Siswa. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini menjelaskan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Surah-Surah Pendek Dalam Al-Quran. Sedangkan penelitian terdahulu yaitu Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna.

*Kelima*, jurnal Abdul Muid dengan judul “Pembiasaan Melafalkan Surat-Surat Pendek Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Nurul Huda Sambisari Surabaya”, tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pembiasaan melafalkan surat-surat pendek pada anak usia dini di RA Nurul Huda Sambisari Sambikerep Surabaya. 2) Untuk mengetahui upaya penanaman karakter religius pada siswa melalui pembiasaan melafalkan surat-surat pendek pada anak usia dini di RA Nurul Huda Sambisari Sambikerep Surabaya. 3) Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman karakter religius dalam pembentukan karakter religius pada siswa melalui pembiasaan melafalkan surat-surat pendek pada anak usia dini di RA Nurul Huda Sambisari Sambikerep Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah kegiatan yang ada di RA

---

<sup>18</sup> Kholifatul Laela, dan Prisilia Ayu Arimbi, “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon”, *Prosiding dan Web Seminar (Webinar) “Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0”*, Cirebon, (28 Juni 2021).

Nurul Huda, yang dalam hal ini sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak sekaligus karakter yang akan tertanam pada diri anak. Dalam hal ini peneliti menghubungkan karakter religius yang berupa akhlak dan budi pekerti yang baik dengan kegiatan pembiasaan melafalkan surat pendek untuk membentuk karakter religius pada anak usia dini di RA Nurul Huda Sambisari Sambikerep Surabaya.<sup>19</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menjelaskan mengenai Pembiasaan Melafalkan Surat-Surat Pendek Dalam Menanamkan Karakter Religius. Sedangkan perbedaanya dalam penelitian ini menjelaskan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Surah-Surah Pendek dalam Al-Qur'an Di Mis. Sedangkan penelitian terdahulu yaitu Pembiasaan Melafalkan Surat-Surat Pendek Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia Dini.

---

<sup>19</sup> Abdul muid, dan Umi Latifah, "Pembiasaan Melafalkan Surat-Surat Pendek Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Nurul Huda Sambisari Surabaya".